

KESADARAN DIGITAL SEBAGAI PENGEMBANGAN KARAKTER KEBANGSAAN DI ABAD 21

Oleh,
Yusuf Siswantara
Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan
Email: yusuf.siswantara@unpar.ac.id

ABSTRACT

Peradaban menuntut penyesuaian karakter generasi bangsa. Dunia digital dalam revolusi industri 4.0 di abad 21 menuntut kompetensi yang relevan. Hoax dan relativitas kebenaran menjadi tantangan bangsa sebab rupanya mampu menghadirkan potensi disintegrasi masyarakat atau bangsa. Dengan metode literatur review, penelitian ini melakukan studi awal tentang fenomena digital dalam kaitannya dengan karakter kebangsaan. Kesadaran digital merupakan karakter khas abad 21 dengan mengedepankan kesadaran kritis dan kompetensi literasi data, teknologi, dan humanitas. Hasil yang ditawarkan adalah bahwa kesadaran digital mampu mengembangkan karakter kebangsaan dalam dunia digital di abad 21.

Kata Kunci: Digital, Karakter, kebangsaan, abad 21

ABSTRACT

Civilization demands the adjustment of the character of the nation's generation. The digital world in the industrial revolution 4.0 in the 21st century demands relevant competencies. Hoaxes and the relativity of truth are challenges for the nation because they seem to be able to present the potential for disintegration of society or the nation. With the literature review method, this study conducted an initial study of digital phenomena in relation to national characters. Digital awareness is a distinctive character of the 21st century by prioritizing critical awareness and competency in data, technology and humanities literacy. The result offered is that digital awareness is able to develop national character in the digital world in the 21st century.

Keywords: Digital, Character, Nationality, 21st century

PENDAHULUAN

“Anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru pula dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya”. Ungkapan tersebut menunjuk kepada dua hal: *pertama*, bahwa paradigma dan kompetensi lama sudah tidak memadai dalam menghadapi perubahan zaman, dan

kedua, bahwa budaya baru menuntut kemampuan dan kompetensi baru. Sebagaimana revolusi Industri melanda dalam semua dimensi kehidupan (sosial, politik, ekonomi, kebiasaan, bahkan paradigma filosofis), maka kompetensi baru ini juga menjadi standard kesiapan bagi segala lapisan masyarakat, baik strata sosial vertikal (kecil, menengah, atas), ataupun kelompok sosial

horisontal (perorangan, masyarakat, dan institusi sosial).

Dalam abad 21, dunia ditandai dengan revolusi industri 4.0 melalui percepatan perkembangan teknologi informasi dan dunia internet dimana 7,75 miliar pengguna internet dengan berbagai fasilitas dan fungsi. Sebagai hasil budaya, teknologi informasi telah menciptakan peluang kemudahan: menciptakan jejaring sosial, menghadirkan komunitas maya, memungkinkan koneksitas setiap manusia di dunia secara lintas teritori negara (We Are Social & Hootsuite, 2020). Tetapi, revolusi industri pun membentangkan tantangan-tantangan aktual, baik privat ataupun sosial. Wilayah privat meliputi *paradigma baru dalam melihat dunia dan mempresentasikan diri, the new way of seeing and representing* (Blackmore, 2000) dan luruhnya rasionalitas atau kesadaran kritis (Nagulendra & Vassileva, 2014); wilayah sosial menyangkut *relativitas kebenaran* yang tidak berkembang dari zona persepsi diri karena manipulasi digital (Jae Min & Yvette Wohn, 2020; Nguyen, 2020; Sinta Paramita, Riris Loisa, Yugih Setyanto, 2019) dan *rekayasa sosial* yang dilakukan secara masif, berulang-ulang, dan kontinyu, sehingga melahirkan kebenaran yang dikonstruksi (Rianto, 2019). Singkatnya, abad 21 ditandai dengan disrupsi budaya dan menuntut kualitas sikap dan karakter yang sepadan. Budaya baru menuntut kualitas karakter baru pula.

Literasi digital (data, teknologi, dan humanitas) menjadi salah satu tuntutan karakter abad 21 (Budimansyah, 2002, 2009; Budimansyah et al., 2019). Tuntutan

karakter abad 21 juga dirumuskan dalam 4 C sebagai kompetensi yang relevan di abad teknologi ini, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving*, Creativity, Communication Skills, dan *Ability to Work Collaboratively* (American Philosophical Association, 1990; Kemendikbud, 2017; Martini, 2018; Septikasari & Frasandy, 2018). Kemampuan penguasaan kinerja dan kualitas pribadi sesuai tuntutan zaman akan menentukan relevansi generasi muda itu sendiri.

Namun demikian, kemampuan generasi muda Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Pada taraf kognitif saja, survei TIMSS dan PISA memperlihatkan rendahnya kemampuan literasi anak Indonesia. Hasil survei TIMSS tahun 2011, Indonesia berada di peringkat ke-40 dari 42 negara dan tahun 2015 di peringkat ke-45 dari 48 negara (Han & Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee, 2019). Hasil studi PISA pada tahun 2012 Indonesia berada di peringkat ke-71 dari 72 negara dan pada tahun 2015 berada di peringkat ke-64 dari 72 negara. Tahun 2019, Indonesia menduduki posisi 72 dari 77 negara. Data ini menunjukkan kualitas pendidikan generasi muda Indonesia.

Kualitas pendidikan kiranya tidak hanya berimbas pada aspek pribadi, tetapi membawa konsekuensi sosial, bahkan nasib suatu bangsa (Darman, 2017; Siregar, 2020; Yaumi & Hum, n.d.). Maraknya hoax menjelaskan renahnya literasi data masyarakat (Ghofari & Aziz, 2018) dan dampak ujaran kebencian dalam tindakan sosial, menjelaskan bahwa pendidikan literasi digital pada

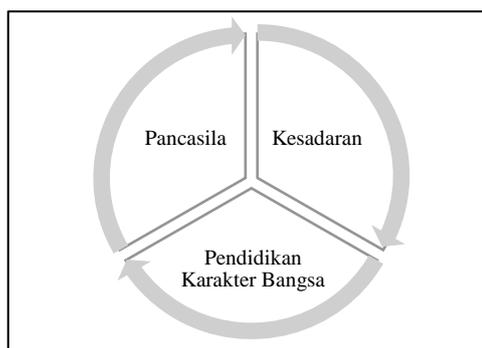
peserta didik membawa dampak sosial (Septanto, 2018); misalnya, rendahnya kemampuan berpikir kritis memungkinkan mudahnya kesesatan berpikir dan konstruksi aksi sosial berdasarkan emosi dan asumsi (Firmansyah, 2020), atau bahkan anarkis (Santika, 2020).

Dengan kondisi di atas, sistem pendidikan perlu melakukan evaluasi apalagi saat lembaga pendidikan yang bertugas untuk membentuk konstruksi kesadaran disenyalir mengembangkan konstruksi berpikir yang membahayakan persatuan bangsa dan negara (Lestari, 2016; Rofiq, 2018). Oleh karena itu, pendidikan memang membutuhkan perhatian serius demi kemajuan pendidikan, entah dalam peningkatan literasi peserta didik, baik literasi teknologi atau literasi data *consuming literacy ke procuming literacy* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019; Rianto, 2019). Penelitian ini berikhtiar untuk menggali kesadaran kritis dan relevansinya dalam pengembangan karakter kebangsaan di Abad 21. Secara spesifik, Penelitian ini berangkat pada pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana memahami dimensi kesadaran manusia? 2) Bagaimana memahami kesadaran kritis dalam abad 21? 3) Bagaimana pendidikan karakter bangsa dalam abad 21?

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan dengan menggunakan metode *library research*, sehingga sumber data yang digunakan adalah data-data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, maupun majalah. Dalam hal ini ada dua jenis sumber data yang digunakan; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data

primer adalah sumber data yang terkait langsung dengan tema. Sementara sumber data sekunder adalah sumber data pendukung tema yang berasal dari berbagai kajian. Data primer merujuk kepada kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka sebagai tema sentral penelitian ini. Sementara itu, berbagai tulisan dan ulasan tentang kebijakan tersebut menjadi sumber keduanya.



Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Data-data tersebut berupa buku, artikel, tulisan lepas, atau apapun yang terkait dengan penelitian. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisa dengan menggunakan metode analisis isi atau kajian isi. Kajian isi merupakan proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang jelas dan relevan (Moleong, 1998, p. 164)

Pendekatan studi literasi berarti bahwa penelitian ini didasarkan pada analisis dari sumber literatur dan dokumen yang terkait langsung dengan pembahasan khususnya informasi perihal konteks Pancasila, karakter kebangsaan, dan pengembangan nilai kebangsaan

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaranan Manusia Atas Dirinya

Pendidikan merupakan sarana pemanusiaan manusia. Melalui pendidikan, manusia mengembangkan diri sehingga sisi kemanusiaannya mengarah kepada kesempurnaan dan paripurna. Pada mulanya, pendidikan ditujukan untuk orang-orang merdeka (bebas dari beban ekonomi) dan dilakukan waktu senggang (untuk mengisi waktu). Untuk itu, pendidikan tetap harus didudukkan dalam posisinya sebagai *sarana bagi* manusia. Pendidikan mendesain dirinya sebagai sarana pengembangan diri manusia atau pun selanjutnya demi perkembangan pengetahuan sebagai konstruksi sistematis atas hasil keingin-tahuan manusia atas dunia: diri manusia, alam, dan tuhan. Oleh karena itu, pendidikan ditegaskan sebagai proses humanisasi manusia (M. Sastrapratedja, 2013).

Pokok pendidikan adalah manusia. Pemahaman manusia, tentunya, tidak berhenti pada definisi atau pemahaman harafial semata. M. Sastrapratedja (2013) menyatakan bahwa manusia dipahami dalam konteks historisnya sebab perjalanan hidup manusialah yang menggambarkan identitas manusia tersebut. Ada enam (6) dimensi yang bisa diarahkan untuk penjelasan identitas manusia historis. Di sini, dimensi-dimensi tersebut disampaikan dengan urutan sebagai berikut: dimensi keterbukaan manusia kepada dunia, dimensi kultural dan historis, dimensi non

nalar, dan dimensi pertumbuhan progresif.

Pertama, dimensi keterbukaan manusia kepada dunia. Manusia mempunyai keterbatasan terhadap alam sekitarnya. Walaupun demikian, ia dibekali kemampuan nalar untuk bukan hanya beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi mengkondisikan segala hal sesuai dengan kemauan dirinya. Dunia tidak lagi sekedar ekosistem hidup manusia, tetapi menjadi medan transformasi diri manusia. Kenalaran manusia membuatnya mampu melampaui eksistensinya yang terbatas. Semua kebebasan manusia yang tidak terbatas ini merupakan sebuah *keterbukaan pada dunia* dimana pendidikan (dalam arti luas) menjadi pintu gerbangnya. Melalui proses pendidikan, manusia belajar, beradaptasi, dan mencipta. Seluruh dinamika ini berada dalam konteks historis. Artinya, pembelajaran manusia untuk menyesuaikan diri untuk menciptakan segala hal yang mampu diciptakan merupakan proses setapak-demi-setapak dalam rentang tahapan panjang yang menghasilkan banyak karya dan cipta sebagai hasil budi dan dayanya (*budaya*).

Kedua, dimensi kultural dan historis. Dimensi kultural-historikal ini meliputi relasi manusia dan alam dalam dinamika proses budaya melalui teknologi dan bahasa. Budaya merupakan proses kreatif manusia menghadapi alam. Proses berarti tahapan yang dilalui secara historis, dan kreatif terhadap alam adalah budi daya manusia atau kultural. Hubungan keduanya (manusia-alam) adalah *jika alam dianggap sebagai subjek*, maka budaya merupakan proses

Komponen	Hasil	Kemungkinan
Teknologi	Hasil korelasi yang mengadakan atau meniadakan	Meresapi, dikuasai, menguasai
Bahasa	Dunia yang dipersepsi dalam konstruksi simbolik.	Kesadaran kritis atas konstruksi nalar

perkembangan melalui manusia tetapi jika manusia dianggap sebagai subjek, maka budaya merupakan hasil jerih usaha manusia dalam menggarap alam.

Komponen	Sudut Pandang	Pemahaman Budaya sebagai
Manusia	Subjek	Hasil upaya manusia mengelola alam
Alam	Subjek	Perkembangan Alam melalui karya tangan manusia

Dari perspektif apapun, terdapat dua ciri khas budaya sebagai hasil relasi manusia dan alam adalah *alat* atau teknologi (mulai dari teknologi sederhana sampai teknologi canggih) dan bahasa. Kehadiran teknologi membawa berbagai kemungkinan dalam hidup manusia: *memungkinkan apa yang dulu tidak mungkin, menganggap perlu apa yang dulu tidak perlu, dan menghadirkan kemungkinan yang dulu tidak terpikirkan*. Ketiga hal ini juga berlaku sebaliknya. Teknologi juga *membuat tidak mungkin apa yang mungkin, membuat tidak perlu apa*

yang dulu perlu, menghilangkan apa yang dulu ada. Sementara itu, bahasa memungkinkan manusia untuk melihat alam melalui persepsinya. Manusia mengolah dunia yang dipersepsi. Melalui bahasa, alam dimasukkan dalam pikiran manusia dalam konsep-konsep yang terkoneksi dalam bangunan simbolik. Bahasa, dengan demikian, bersifat simbolik.

Oleh karena itu, pendidikan berkaitan dengan penguasaan bahasa sebagai konstruksi simbolik. Peserta didik tetap mempunyai kesadaran kritis. Pendidikan memang memungkinkan (bahkan mengharuskan) penyerapan teknologi sebagai hasil kebudayaan, tetapi juga harus tetap sadar dan menghindari jeratan teknologi.

Ketiga, dimensi non-nalar. Manusia tidak hanya mempunyai kemampuan nalar. Dunia psikologi telah lama menjelajahi dimensi yang bukan alam dari manusia. Wilayah bawah sadar menjadi kekuatan tersembunyi yang turut mempengaruhi tindakan dan tingkah laku manusia. Dengan terbukanya dimensi ini, dunia manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akal dan nalarnya. Tingkah laku manusia juga ditentukan oleh kekuatan tersembunyi dalam alam bawah sadarnya. Tanpa memperhatikan wilayah ini, pendidikan akan jatuh pada wilayah kognitif sebagai puncak gunung es dimana ketidaksadaran menjadi bagian terbesar dari diri manusia. Wilayah ketidaksadaran ini bisa bersifat individual sebagai ketidaksadaran individual ataupun bersifat sosial sebagai ketidaksadaran kolektif, yang tampak dalam pola-pola tindakan yang melewati atau tidak melalui proses berpikir rasional.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memperhatikan sisi rasionalitas atau nalar tetapi juga harus memperhatikan dimensi yang bukan nalar, yang berpengaruh dalam tindakan manusia (D. Narvaez, 2008).

Komponen	Hasil	Kemungkinan
Nalar	Rasionalitas berpikir	Konstruksi pemikiran rasional
Non-Nalar	Kekuatan tersembunyi yang laten	Daya gerak tersembunyi sebagai paradigma atau pra-konstruksi nalar.

Keempat, pertumbuhan transformatif. Pertumbuhan progresif mengarah pada pemahaman bahwa manusia mempunyai kebutuhan dalam rangka melampaui keterbatasan sebagai manusia. Manusia mempunyai sifat terbuka terhadap segala sesuatu sampai melangkah atau melewati batas cakrawala manusia itu sendiri. Dalam hal ini, manusia mempunyai kecenderungan untuk menggapainya dalam 3 kebutuhan yaitu: kebutuhan *subsistensi*, kebutuhan *perkembangan*, kebutuhan *transendensi*. Kebutuhan *subsistensi* merupakan dorongan manusia untuk tetap integral sebagai pribadi yang utuh; kebutuhan *perkembangan* merupakan kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan kemampuan yang dimilikinya; sementara itu, kebutuhan *transendensi* merupakan keinginan manusia untuk melampaui sifat individunya dengan cara bersatu

dengan sesamanya, menyatu bersama alam, dan mengabdikan diri pada nilai-nilai moral yang mampu atau dapat memberikan makna bagi hidupnya. Ketika kebutuhan disebut tampak bersifat kontradiktif tetapi sebenarnya merupakan suatu proses transendensi manusia itu sendiri, mulai dari pengukuhan keutuhan diri, aktualisasi diri, dan pemenuhan makna dalam bahasa tingkat kebutuhan Maslow.

Melalui dimensi-dimensi tersebut, kita disadarkan bahwa manusia mempunyai kesadaran dalam dimensi-dimensinya yang melampaui batas cakrawala atau sisi imajinatif; bahwa kebudayaan menjadi sarana hubungan antara manusia dengan alam atau dunianya, yang mampu menciptakan atau mengkonstruksi diri manusia itu sendiri dalam seluruh pengalaman yang terkonstruksi secara simbolik di dalam pemahaman manusia. Melalui seluruh kemampuannya, manusia terus berusaha mengatasi dirinya atau



melampaui keterbatasannya dalam menggapai kebermaknaan hidup, sebagai individu ataupun sebagai bagian dari masyarakat. Dalam konteks tujuan akhir, yaitu: kebermaknaan hidup, pendidikan nilai dan karakter mendapat tempat yang istimewa dan strategis untuk memberikan kerangka pendidikan

yang holistik atau menyeluruh (D. Narvaez, 2008).

Kesadaran kritis dalam berbangsa dan bernegara dan Abad 21

Terminologi ‘kesadaran kritis’ kiranya lebih mudah dimengerti sebagai kemampuan berpikir kritis dalam konteks abad informasi. Namun demikian, di Delphi, tepatnya pintu gerbang kuil Apollo, tertulis sebuah motto terkenal: *kenalilah dirimu* (Gnothi seauton!). Mengenali diri merupakan pintu bagi kesadaran kritis tentang identitas manusia dan dunianya. Dengan motto tersebut, untuk mencapai kebijaksanaan atau sophia, manusia harus mengenali dirinya sendiri atau sadar atas eksistensinya. Hal yang sama dialami dalam tradisi Buddha dengan peristiwa pencerahan, dimana tiba-tiba mengalami kebangkitan atau kesadaran yang menjadi ciri khas dari Buddhis. Buddha keluar dari istana dan duduk di bawah pohon Bodhi, dimana akhirnya ia mengalami pencerahan atau kesadaran kebenaran mulia yang meliputi bahwa semua pengalaman manusia sia berada dalam penderitaan, bahwa penderitaan mempunyai akar di dalam nafsu atau hasrat dan bahwa nafsu, hasrat, dan terutama keinginan harus diatasi dan bukan dipenuhi, serta akhirnya bahwa untuk keluar dari kesengsaraan atau penderitaan manusia harus mengikuti delapan jalan kebenaran. Pandangan yang benar dalam Buddhis tersebut merupakan sebuah kesadaran atau pencerahan yang dialami secara tiba-tiba melalui tindakan asketis. (L. P. N. & D. Narvaez, 2014, pp. 11–13).

Baik *kenalilah dirimu* atau kondisi *pencerahan*, keduanya mengecek dan

mengarahkan kepada suatu *kesadaran rasionalitas* dalam tradisi filsafat Yunani dan *kesadaran spiritualitas* Buddhis. Perbedaan keduanya adalah *pertama*, bahwa kesadaran dalam jalan Budha terasa lebih berbatuk yaitu dengan asketis dan sementara itu, tetapi kesadaran dalam jalan Yunani terasa lebih jelas karena sistematis. *Kedua*, kesadaran Buddha menghasilkan sebuah kebajikan untuk dipraktikkan dan kesadaran Yunani menghasilkan kebijaksanaan yang terus dikembangkan dan diperdalam dari zaman ke zaman. Dari dua tradisi Yunani maupun India tersebut, terdapat pola yang sama yaitu bahwa manusia diajak untuk melihat dirinya dan situasi sekelilingnya untuk kemudian memahami dan mencari intisari dari dunia. Dengan lain kata, pencerahan merupakan kesadaran tentang kondisi manusia dan dunianya (L. P. N. & D. Narvaez, 2014, pp. 15–16).

Kesadaran diri mengalami perjalanan panjang dalam sejarah filsafat yang mengkristal dalam sistem-sistem berpikir yang mencerahkan. Penelitian ini menemukan minimal dua momentum: *kesadaran konstruktif atas hidup berbangsa dan bernegara dalam generasi terjajah karena sistem kolonialisme dan urgensi peningkatan literasi digital dalam diri generasi abad 21*.

Pertama, *pentingnya kesadaran konstruktif atas hidup berbangsa dan bernegara*. Sebuah bangsa pada dasarnya adalah kesatuan individu-individu yang menyatakan diri menjadi suatu kelompok bangsa, entah karena sejarahnya yang sama (paradigma *primordial* dimana *bangsa terbentuk karena sejarah*)

atau sebuah konsensus (*modern*) dimana *negara* lahir dari *kesepakatan atau persetujuan legal*, atau kombinasi antara sejarah dan konsensus (*engaged theory*) (Nuh et al., 2015). Dalam perspektif primordial, wawasan kebangsaan lahir secara deklaratif pada peristiwa kongres Pemuda 1908 (*Satu bangsa, satu bahasa, satu tanah air*). Sebagai puncak kesadaran historis sebagai kelompok terjajah dan kesadaran kebangsaan kolektif (nasional) dalam istilah Indonesia (Kurniawan & Hendra Kurniawan, 2015; Rahmat, 2003; Siswanto, 2019). Kesadaran ini mencapai aktualnya dalam proklamasi 1945 sebagai deklarasi kemerekaan bangsa Indonesia dengan mendirikan sebuah negara, yang disertai dengan pengakuan negara-negara dunia lainnya sebagai legitimasi internasional (F. N. Hamidi, 2011; J. Hamidi, 2006). Artinya, kesadaran intelektual memberikan kemampuan pencerahan atas kondisi diri yang terjajah dan kemampuan strategis untuk keluar dari keterkungkungan bangsa lain. Sebuah bangsa lahir dari kesadaran intelektual yang konstruktif dalam diri generasi muda pada zamannya sebagai *agent of change* (Widodo, 2017).

Kedua, *urgensinya peningkatan literasi digital dan kompetensi abad 21*. Literasi digital berarti "*Taking control is what media literacy is all about*" (W James Potter, 2011, p. 8). *Literasi media* berarti bahwa media tidak boleh mengambil kontrol atas diri pengguna dan bahwa pengguna media mengambil tingkat kontrol atas media. Media literasi mengoptimalkan daya nalar untuk mencari, menganalisa, dan mengkonstruksi data dan informasi

menjadi sistem pengetahuan. Kompetensi mempuat dua tahap kesadaran kritis, yaitu: 1) *kompetensi fungsional* yaitu kemampuan mendapatkan dan mengelola data-informasi (bukan menganalisa atau konstruksi) dan 2) *kompetensi kritis* yaitu kemampuan untuk mengevaluasi dan berkolaborasi serta menciptakan wacana diskusi yang bisa dipertanggungjawabkan (Sukmawati et al., 2019)

Dengan kata lain, generasi abad 21 meniscayakan dan mewajibkan kesadaran kritis atas fenomena zamannya. Dengan kemampuan literasi digital, kita mampu membedakan dunia nyata dan dunia media sehingga bisa menangkap kenyataan di balik data. Dengan begitu, kita memilah data, fakta, asumsi, tendensi secara kritis. Pendidikan mempunyai peranan sentral dan penting dalam mengembangkan literasi digital dalam rangka membangun generasi muda.

Revolusi industri pada abad 21 menuntut kecakapan 4C (*critical, communication, compation, collaboration*). Dalam disrupsi digital dan revolusi industri 4.0, teknologi baru menjadi sumber disrupsi digital tersebut yaitu antara lain *internet of thing, blockchain, dan big data*. Dalam kondisi tersebut muncul ekosistem digital dimana penawaran dan permintaan semakin dekat. Terdapat tuntutan hasil dan soft skill yang mendukung pada perkembangan deskripsi digital tersebut. Telah tumbuh logika waktu pendek, komputerasi, dan orientasi jejaring dalam dunia kerja. Dalam kondisi yang demikian, model kepemimpinan mengalami perubahan total. Model

kepemimpinan lebih diutamakan pada: visi yang tajam dan memberikan insight dalam pemecahan masalah mengoptimalkan jejaring simpul jala ikan, kepemimpinan yang memberikan reaksi positif kemampuan resiliensi, dan inovasi. Dalam konteks individu, masing-masing pribadi dituntut mempunyai keterampilan untuk memutuskan, aktif dalam berbagai bentuk keadilan, dan keuletan serta kemampuan untuk pulih dalam kerja tim yang inovatif (Haryatmoko, 2020).

Dalam dunia deskripsi di atas, sistem pendidikan pun mengalami perubahan untuk memberikan jawab terhadap situasi deskripsi inovatif. Secara garis besar, sistem pendidikan harus mampu meningkatkan keterampilan menyampaikan gagasan kemampuan analitis dan berpikir kritis kemampuan berkomunikasi dan mengakses informasi, melek teknologi informasi dan keterampilan manajemen yang berdasar pada simpul jejaring jala ikan, kemampuan merencanakan secara inovatif serta kemampuan operasional yang menuntut keterampilan pemrograman. tuntutan kompetensi abad 21 mewajibkan dan mengharuskan perubahan pola pikir pendidik dalam melaksanakan aktivitasnya.

Pola pikir tersebut dapat dianalogikan dalam model plafon yang berfokus pada *user interface*, transferan kejujuran, performa layanan yang jelas singkat, familiar, responsif, konsisten, efisien, cepat, dan menarik. Model plafon juga menuntut inovasi dan kreativitas dengan memperhatikan konteks user atau pengguna. Dengan demikian,

pembelajaran klasik yang bersifat: standarisasi, penyeragaman, sistem kelas pemanfaatan ruang kelas belajar, sudah tidak lagi dan ketinggalan zaman. Demikian pula, pengembangan diri peserta didik, tidak bisa bertumpu pada ranah kognitif yang biasa yaitu: mendengarkan, membaca menghafal dan ujian maka pendidik mempunyai peran baru di dalam dunia deskripsi ini yaitu itu: menjadi perancang pembelajaran, manajer ekosistem pemecahan masalah, menjadi fasilitator-mentor atau *guide*, sumber daya motivasi untuk inovasi, model teladan yang selalu belajar dan berjejaring, guru menjadi asesor dalam proses pendidikan secara menyeluruh (Haryatmoko, 2020).

Dari sisi peserta didik, internet telah mengajarkan kecepatan, kemudahan, dan multitasking. Hal ini membentuk motivasi belajar siswa yaitu: motivasi kemudahan dan kepraktisan, motivasi untuk cepat menyelesaikan banyak hal dalam waktu singkat motivasi untuk mendapatkan umpan balik atau imbalan segera. Motivasi ini menjadi model pendekatan dalam pembelajaran yaitu: pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan internet, yang berorientasi pada visual multitasking, dan yang segera mendapatkan umpan balik atau imbalan (Haryatmoko, 2020, pp. 141–142). Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk kerjasama dan membangun sikap peduli terhadap orang lain. Operan di atas memberikan pemetaan bagaimana kondisi disrupsi abad 21 mempengaruhi dan membawa impuls pada dunia pendidikan untuk mengembangkan kompetensi abad 21, yaitu: keterampilan berpikir kritis,

kerjasama, komunikasi, dan kepekaan.

Pengembangan Karakter Kebangsaan Abad 21

Karakter kebangsaan bisa di maknai dalam dua sisi. Pertama, karakter kebangsaan berarti rasa cinta terhadap bangsa dan negara, dan kedua, kantor kebangsaan mengarah pada terhindarnya atau berkurangnya bahaya perpecahan dalam suatu bangsa. Dalam konteks dunia informasi yang terdisrupsi, hal yang kedua terasa lebih relevan untuk memberikan makna atau pemahaman karakter kebangsaan. Alasannya adalah bahwa dalam dunia digital, kerentanan disintegrasi telah menjadi masalah yang serius dan mendesak untuk ditindaklanjuti (Haryatmoko, 2020, pp. 141–142).

M. Kakutani menganalisa bahwa dalam dunia informasi telah sarat dengan hoax dan hal itu itu rentan memicu emosi sosial yang bersifat destruktif. Analisis ini didasarkan pada ada dua tesis yang dikemukakan yaitu: bahwa pendidikan cukup lemah dan tidak memberikan keterampilan-keterampilan dasar untuk menghadapi informasi dan bahwa hoax begitu banyak sehingga tanpa kemampuan dasar yaitu kesadaran kritis dalam logika berpikir, hoax akan mendorong tindakan emosional yang memecah belah (Kakutani, 2018).

Hoax bukanlah sekedar kebohongan. McIntyre membagi kebohongan menjadi 4 karakteristik. *Pertama*, kebohongan dilakukan karena terdesak. *Kedua*, kebohongan dilakukan karena “ketidaktahuan yang disengaja” tetapi disebarkan. *Ketiga*, kebohongan dilakukan dengan maksud untuk

menipu. *Keempat*, kebohongan melibatkan tipu daya dan delusi sedemikian rupa sehingga orang yang mempercayai bahwa kebohongan tersebut adalah kebenaran (McIntyre, 2018).

Berita hoax meliputi 3 pengertian atau karakteristik terakhir dengan kunci pemahaman bahwa kebohongan adalah kebenaran. Kondisi yang demikian disebut pula dengan era pasca kebenaran atau *post-truth* yang tandai oleh: a) emosi dijadikan senjata utama dan fakta itu dikesampingkan, b) opini publik dan narasi media menjadi sarana penggalangan massa atau dukungan dalam politik dengan melepaskan diri dari substansi kebenaran, 3) akal sehat dikalahkan oleh keyakinan dan 4) kebenaran direduksi menjadi masalah kepercayaan dan persepsi (D’Ancona, 2017).

Hoax bisa merak karena tiga kondisi berikut: *delusi kebenaran, kenyamanan orang dengan informasi yang dipilih, dan media lebih menekankan sensasi* (Haryatmoko, 2020, p. 168). Michiko menawarkan lima kondisi: *semakin lemahnya peran wacana nasional rasional kritis, tidak berorientasi pada fakta, kecanduan akan informasi yang menyebarkan pencitraan dan kebohongan, semakin menguatnya fundamentalisme agama, merebaknya penafsiran populer, sistem pendidikan yang lemah* (Kakutani, 2018).

Menghadapi kondisi pasca kebenaran maka dibutuhkan beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk menghindari perpecahan dan katakan bangsa. 1) pendidikan *media literasi* diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran. Literasi media adalah

kemampuan untuk mengakses menganalisis mengevaluasi dan mencipta, serta bertindak dengan menggunakan alat komunikasi internet. 2) Perlu pelatihan untuk selalu mau memverifikasi sumber. Dalam menghadapi bermacam-macam informasi pembaca harus memberi waktu khusus untuk mengecek sumber data atau informasi. 3) penumbuhan sikap jeli dan kritis terhadap bentuk-bentuk retorika; sikap-sikap kritis bisa dibangun dengan pembelajaran yang membantu itu untuk penyusunan argumentasi yang baik dengan data dan fakta yang mendukung serta relevan. 4) pembalikan logika *control analysis*; pembaca mengenali pengirim berita sehingga mengetahui intensi atau maksud dari informasi yang disampaikan. 5) pelatihan wacana kritis; bahasa bukan hanya alat komunikasi dan sarana penyampaian informasi tetapi juga bisa menjadi alat kekuasaan dalam manipulasi dan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pihak yang memproduksi informasi. 6) pelatihan jurnalisisme kritis. Jurnalisisme melakukan kerja dengan etika kewartawanan, dimana hal ini tidak terdapat di dalam sosial media (Haryatmoko, 2020, pp. 185–192).

Pendekatan kognitivisme dalam pendidikan karakter dan moral telah mendatangkan diskusi perihal korelasi antara penalaran moral dan perilaku moral. Darcia Navaez berpendapat bahwa walaupun terdapat korelasi antara keduanya, tetapi terdapat hubungan lemah diantaranya (blasi, 1980, Thomas, 1994). Untuk itu, pendekatan paralel ketidak-sadaran telah menjadi perhatian dalam pendidikan karakter (Lapsley, 2008; D. Narvaez, 2008). Penelitian ini berjalan pada ranah

kesadaran diri. Artinya, benar bahwa ketidak-sadaran menjadi daya dorong tindakan moral tetapi pengembangan atau pertumbuhan moral tetap melalui ranah kesadaran diri.

Pendidikan karakter bangsa bisa diartikan sebagai upaya penumbuhan-cintaan pada bangsa dalam semakin kuatnya integrasi bangsa atau meningkatnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakatnya. Namun, tanpa menegasi pemahaman tersebut, karakter kebangsaan juga bisa ditemui dari perspektif disintegrasi bangsa. Dalam konteks abad 21, khususnya era pasca-kebenaran, rasa kebangsaan menghadapi potensi keretakan yang demi tujuan itu, dunia maya memungkinkan hoax untuk berkumbuh dan berkembang.

Pengembangan karakter kebangsaan pada abad 21 menemukan dua perspektif: tuntutan kompetensi literasi digital (teknologi, data, humanitas) dan integritas kebangsaan. Kaitan keduanya adalah 1) kesadaran diri, dimana tanpanya disintegrasi bangsa dikuatkan dan dengannya disintegrasi dilemahkan dan 2) karakter kebangsaan dikembangkan melalui pengenalan pendekatan kesadaran ancaman-paham disintegrasi melalui internet dan media. Pendidikan karakter dilakukan di era pasca kebenaran melalui kesadaran kritis dalam konteks karakter kebangsaan sebagai ‘pencegahan keretakan dan perpecahan bangsa’ melalui penangkalan hoax.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran digital menjadi fondasi dalam pengembangan karakter di era digital, abad 21. Kesadaran digital

merupakan karakter performatif atas kompetensi yang mengedepankan kesadaran kritis dan kompetensi digital sehingga mampu mengelola data dan mengoptimalkan teknologi. Dengan penguasaan kesadaran digital ini, generasi muda diharapkan mampu membangun kemanusiaan, khususnya rasa kebangsaan sebagai karakter generasi bangsa. Hoax dan relativitas kebenaran yang selama ini menjadi permasalahan perpecahan bangsa, bisa diatasi dengan kesadaran digital sebagai bagian pengembangan karakter kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Philosophical Association. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. Research Findings and Recommendations.*
- Budimansyah, D. (2002). *Model pembelajaran dan penilaian berbasis portofolio.* Genesindo.
- Budimansyah, D. (2009). INOVASI PEMBELAJARAN “PROJECT CITIZEN.” *Abmas*, 82.
- Budimansyah, D., Suharto, N., & Nurulpaik, I. (2019). Proyek Belajar Karakter Untuk Mengembangkan Literasi Baru Abad 21. *Gapura Press, 1*, 1–476.
- D’Ancona, M. (2017). *Post-Truth: The New War on Thruth and How to Fight Bac.* Elbury Press.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*, 2(2), 73–83.
- Firmansyah, M. J. (2020). *Cerita Perusuh Demonstrasi Omnibus Law yang Ngaku Tak Tahu Isi UU Cipta Kerja.* <https://metro.tempo.co/read/1394860/cerita-perusuh-demonstrasi-omnibus-law-yang-ngaku-tak-tahu-isi-uu-cipta-kerja>
- Ghofari, G., & Aziz, U. A. (2018). Hoax dan Literasi Internet Netizen di Indonesia. In *Kumpulan Ulasan, Politik, Ekonomi, dan Gaya Hidup Era Digital.*
- Hamidi, F. N. (2011). *Peran Harian Kompas dalam memelihara pluralitas di Indonesia.*
- Hamidi, J. (2006). Makna dan Kedudukan Hukum Naskah Proklamasi 17 Agustus 1945 dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia (The Meaning and Legal Status of Proclamation Text in the Republic of Indonesia ’ s Constitutional System). *Risalah HUKUM Fakultas Hukum Unmul*, 2(2), 68–86.
- Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LEARNING START WITH A QUESTION (LSQ) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA TEMA PERISTIWA DALAM KEHIDUPAN DI KELAS V SDN 101777 SAENTIS *Shania. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Haryatmoko. (2020). *Jalan Baru, Kepemimpinan & Pendidikan, Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif.* Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. *Kemendikbud*, 58.
- Kementerian Pendidikan dan

- Kebudayaan. (2019). *PISA 2019*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Kurniawan, H., & Hendra Kurniawan. (2015). Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 163–172. <https://doi.org/10.21831/socia.v11i2.5301>
- Lapsley, D. K. (2008). Moral Self-Identity as the Purpose of education. In L. P. N. & D. Narvaez (Ed.), *Handbook of moral and character education* (pp. 41–74). Routledge.
- Lestari, S. (2016). *Ketika paham radikal masuk ke ruang kelas sekolah*. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519_indonesia_lapsus_radikalisme_anakmuda_sekolah
- M. Sastrapratedja, S. . (2013). *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Pusat Kajian Filsafat Dan Pancasila.
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21–27. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27>
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. Cambridge: Macsachusetts Institute of TEchnology.
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ix). Remaja Rosdakarya.
- Narvaez, D. (2008). Human and Moral Development: Cognitive and Neurobiological Perspectives on Virtue Development. In L. P. N. & D. Narvaez (Ed.), *Handbook of moral and character education* (pp. 452–476). Routledge.
- Narvaez, L. P. N. & D. (2014). *Handbook of Moral and Character Education (Handbook Pendidikan Moral dan Karakter)* (L. P. N. dan D. Narvaez (ed.); III). Nusa Media.
- Nuh, N. M., Ruhana, A. S., Jamil, A., Hakim, B. A., Asry, Y., Haryani, E., Ali, M., Ahmad, H. A., Sugiyarto, W., Karim, M. A., Arif, S., & Rosidi, A. (2015). *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan* (A. dan A. Rosidi (ed.)). Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <http://puslitbang1.kemenag.go.id>
- Rahmat. (2003). Sumpah Pemuda Antara Idealisme Dan Realisme Pendidikan Politik. *Kependidikan Islam*, 1(1), 59–69.
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>
- Rofiq, M. (2018). *Viral Karnaval TK Bercadar dan “Bersenjata”, Ini Kata Kadisdik*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4172114/viral-karnaval-tk-bercadar-dan-bersenjata-ini-kata-kadisdik>
- Santika, I. G. N. (2020). Menelusik Akar Kegaduhan Bangsa Indonesia Pasca Disetujuinya

- Hasil Revisi UU KPK Dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i1.25001>
- Septanto, H. (2018). Pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat. *Dalam Jurnal Kalbiscientia: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2).
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad*, VIII(2), 112–122.
- Siregar, N. H. (2020). Pengembangan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dilakukan Melalui Peningkatan Profesionalitas Guru. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* <http://journal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/view/4454>
- Siswanto, S. (2019). PANCASILA SEBAGAI PENGAWAL SOLIDARITAS KEBANGSAAN. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i1.502>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan, Research and Development*. Alfabeta.
- Sukmawati, A. I., Anjani, M. D., Vijawabwana, A., Laurens, M. F., Dwi, A., Madrah, M., Nisita, A., Hasibuan, M. S., Suryani, C., Amanda, N. R., Elsha, D. D., Kurnia, N., Haryana, D., Lewi, O., BU, D., Rianto, P., Santoso, E., Widyatmojo, R., Yasak, E., ... Kamila, A. (2019). *DEMOKRASI DAMAI ERA DIGITAL*. Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi.
- www.literasidigital.id
- Yaumi, M., & Hum, M. (n.d.). *REFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: Suatu Refleksi Kritis Menuju Perbaikan Kualitas*.